

-BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara teoritis, media massa memiliki fungsi sebagai saluran informasi, saluran pendidikan dan saluran hiburan, namun pada kenyataannya media massa juga memberikan efek lain fungsi tersebut. Efek media masa tidak hanya dapat mempengaruhi sikap seseorang namun dapat pula mempengaruhi prilaku, bahkan dalam tataran yang lebih jauh efek media masa dapat mempengaruhi sisem-sistem sosial maupun sistem budaya masyarakat.¹

Media massa bukan hanya dapat menjadi sebuah pembujuk yang kuat, namun media massa juga dapat membelokan pola prilaku atau sikap-sikap yang ada terhadap prilaku hal, walaupun banyak dari peneliti berpendapat bahwa media massa lebih cenderung memodifikasi daripada mengubah prilaku². Namun tetap ada perubahan dalam pola fikir khalayak. cara kerja media massa ibarat jarum hopidermik, atau teori peluru yang banyak dicetuskan oleh para pakar ilmu komunikasi, di mana kegiatan mengirim pesan sama halnya dengan tindakan menyuntikan obat yang dapat langsung merasuk ke dalam tubuh penerimanya atau seperti peluru yang ditembakkan ke sasarannya, pesan dapat langsung masuk kedalam jiwa khalayaknya³.

¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana: Prenada Media Group, 2011)h. 321

² William L. Rivers-Jay W. Jesen Theodore Peterson, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Kencana: Prenada Media Group, 2008)h. 255

³ Morrisian, *Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, (Tangerang: Ramdinaa Prakarsa, 2005)h. 12

Efek media dapat mempengaruhi seseorang dalam waktu pendek sehingga dengan cepat mempengaruhi mereka, namun juga memberikan efek dalam waktu yang lama, sehingga memberi dampak perubahan-perubahan dalam waktu yang lama. Hal tersebut terjadi karena efek media massa terjadi secara disengaja, namun juga ada efek media massa yang diterima oleh masyarakat tanpa disengaja⁴.

Untuk melakukan komunikasi yang efektif, ada beberapa cara yang dapat ditempuh, salah satunya adalah dengan cara menggalang kekuatan media massa, seperti: TV, radio, surat kabar, majalah, internet, atau film. Media massa memiliki kelebihan tersendiri dalam hal mensosialisasikan sesuatu, yaitu kemampuan untuk menjangkau masyarakat dengan ruang lingkup yang sangat luas, bahkan nyaris tanpa batas dengan daya akses yang sangat cepat. Apalagi media massa juga memiliki kemampuan untuk mengarahkan opini publik⁵.

Pada masa hegemoni partai Golkar, Golkar sangat tertarik dalam penguasaan media, hal ini merupakan erivasi dari kebijakan media Soeharto, yaitu pengaturan dan kontrol atas media, peran Golkar dan Soeharto makin dikukuhkan dengan adanya fakta bahwa Soeharto selalu menempatkan orang kepercayaannya pada jabatan Menteri Penerangan yang membawahi Departemen Penerangan, sebuah lembaga yang menjadi aparatus kontrol negara terhadap media. TVRI sendiri sejak orde lama telah ditetapkan sebagai televisi yang dikuasai pemerintah dan pernah menjadi satu-satunya stasiun televisi juga menghadapi kenyataan

⁴ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana: Prenada Media Group, 2011)h. 321

⁵ Chirtovita Wiloto, *The Power of Public Relations*, (Jakarta: PowerPR Global Publishing, 2006) h. 90

bahwa regulasi terhadapnya membuat TVRI bukan menjadi televisi publik. Karena memang pada saat Orba, dilahirkan keputusan Manpen No.34/1966 yang menyatakan bahwa fungsi TVRI adalah alat untuk menanamkan ideologi Pancasila⁶. Ketakutan tersebut menjadi nyata di saat film tanda tanya hadir dengan nuansa yang terkesan memiliki ideologi pluralisme.

Walaupun film lebih sering dianggap sebagai media hiburan semata ketimbang sebagai media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya memiliki kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Dengan adanya kritik publik dan lembaga sensor film, menunjukkan bahwa film sangatlah berpengaruh⁷.

Film tanda tanya sendiri hadir dengan nuansa pluralisme yang cukup menjadi sorotan berbagai pihak. Film yang pertama kali diluncurkan pada tanggal 7 april 2011 dan digarap oleh Mahaka Pictures dan Dapur Film ini bercerita tentang konflik keluarga dan pertemanan yg terjadi di sebuah area dekat pasar baru, dimana Masjid, Gereja, dan klenteng yang terletak tidak berjauhan antara satu dengan yang lainnya. Dengan masing-masing para penganutnya yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya.⁸

Film yang bernuansa pluralisme ini pun menuai banyak kontroversi dari berbagai golongan. Reaksi keras datang dari kelompok-kelompok organisasi masyarakat berbasis agama yang selama ini memposisikan diri sebagai lembaga

⁶ Rully Chairul Azwar, *Politik Komunikasi Partai Golkar di Tiga Era*, (Jakarta: Grasindo)h. 74

⁷ William L. Rivers-Jay W. Jesen Theodore Peterson, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Kencana: Prenada Media Group, 2008)h. 252

⁸ <http://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/fpi-demo-film-hanung-bramantyo.html> diakses pada tanggal 31 desember 2011.

kontrol moral, Seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Front Pembela Islam (FPI), Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), dan banyak ormas lain.

”KH. Cholil Ridwan kembali menegaskan bahwa film *Tanda Tanya* (?) arahan sutradara Hanung Bramantyo dianggap merugikan umat Islam. Film ini dengan tegas mengampanyekan pluralisme yang jelas telah diharamkan oleh Majelis Ulama Indonesia pada 2005 lalu.

”Kalau pendapat pribadi saya, di film itu banyak merugikan umat Islam, misalnya ternyata dia mempropagandakan pluralisme agama di mana pluralisme agama itu sudah diharamkan oleh Fatwa MUI 2005. Jadi secara kacamata tauhid sudah musyrik, syirik modern,” tegas KH. Cholil Ridwan”⁹.

Bukan itu saja Puluhan massa dari ormas Islam seperti FPI, LPI dan Gerakan Pembela Rasulullah (Gempur) gelar demo di halaman Gedung Film Jl Gatot Subroto Jakarta Selatan. Menurut FPI melalui Habib Selon Assegaf sebagai juru bicara demo-nya, film *TANDA TANYA* (?) Merupakan salah satu film perusak aqidah karena disinyalir telah mempropagandakan pluralisme ataupun liberalisme.

”Masyarakat awam adalah tingkatan kelompok orang yang lugu dan polos dengan pola pikir yang sangat sederhana. Mereka hanya memahami dari apa yang mereka dengar, lihat dan saksikan dari film tersebut,”

Habib Selon juga menambahkan bahwa film tanda tanya adalah film liberal yang sesat dan menyesatkan, sehingga haram ditonton oleh umat Islam dan harus dilarang pemutarannya oleh pemerintah Republik Indonesia.¹⁰

Berbeda dengan ormas lainnya GP Ansor tidak menganggap film tanda tanya sebagai film yang menyesatkan. Hanya saja mereka tidak setuju dengan beberapa scene film yang cemburan, dan cepat marah, dan juga pada scene

⁹ <http://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/tanda-tanya--bentuk-syirik-modern.html> diakses pada tanggal 31 desember 2011.

¹⁰ <http://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/fpi-demo-film-hanung-bramantyo.html> diakses pada tanggal 31 desember 2011.

dimana terkesan bahwa banser adalah sebuah pekerjaan karena banser bukanlah pekerjaan melainkan pengabdian kepada masyarakat¹¹.

Penulis dan sutradara Demien Dematra memiliki pendapat lain sehubungan Film Tanda Tanya. Ia mengungkapkan bahwa film besutan Hanung Bramantyo merupakan sebuah khotbah yang terlalu keras dan terlalu cepat 20 atau 30 tahun untuk masyarakat Indonesia. Ia menilai bahwa Hanung adalah seorang visioner dan memiliki pikiran jauh ke depan¹².

Hanung Bramantyo sendiri selaku sutradara Film Tanda tanya memiliki alasan serta pandangannya sendiri sehubungan alasan pembuatan Film Tanda Tanya yang menuai banyak kontroversi. Menurutnya, sebagai bangsa yang memiliki keberagaman beragama, bangsa Indonesia harus menghargai perbedaan bukan lantas menjadi perpecahan, ia sendiri sebagai seorang keturunan orang Cina dengan ibu seorang muallaf dan memiliki saudara yang berbeda-beda agama merasa bahwa seharusnya tidak ada permasalahan sosial sehubungan adanya perbedaan dalam keberagaman, sebab hubungan ia semenjak kecil sampai sekarang, tidak ada permasalahan dengan hubungan kekeluargaan yang memiliki keberagaman agama. Ia sendiri berpendapat bahwa pemahaman keberagaman memang tidak dapat dicampur adukan, oleh sebab itu ia hanya mengangkat masalah sosial masyarakat, bukan masalah ketuhanan secara langsung¹³.

¹¹ <http://www.republika.co.id/berita/senggang/film/11/04/07/ljabmz-gp-ansor-film-tanda-tanya-tidak-menyesatkan-mui-jangan-buruburu-menimpulkan> diakses pada tanggal 31 Desember 2011.

¹² <http://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/film-tanda-tanya-adalah-khotbah-yang-terlalu-keras.html> diakses pada tanggal 31 Desember 2011.

¹³ http://tv.liputan6.com/main/read/8/1052743/0/film_hanung_tanda_tanya_menuai_pro_kontra diakses pada 20 Maret 2012

Berangkat dari pro dan kontra terhadap film tanda tanya, penulis tertarik untuk mengadakan mengungkap, mengapa film tanda tanya sampai banyak menuai pro dan kontra dikalangan tokoh masyarakat ataupun di lembaga-lembaga organisasi kemasyarakatan. dikalangan tokoh masyarakat ataupun di lembaga-lembaga organisasi kemasyarakatan. Sebelumnya, penelitian sejenis, telah dilakukan pada skripsi yang berjudul : Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan M-150 Versi “Hero” disusun oleh Dony Agung Presetio, Analisis Semiotika dalam Lirik Lagu Shoutul Khilafah disusun oleh Uman Rejo, dan Kekerasan Terhadap Perempuan: Analisis Semiotika Film Jamila dan Sang Presiden.

B. Identifikasi Masalah

Sejak awal dirilisnya film Tanda Tanya pada tanggal 7 april 2011, film tersebut sudah menjadi perdebatan antara kelompok yang pro dan kelompok yang kontra, bahkan tidak sedikit pula yang mengecam dan mencekal peredaran film tersebut¹⁴, bahkan lebih jauh lagi, ada beberapa kelompok yang mengharamkan film tersebut terkait dengan pesan pluralisme yang di konstruksikan Hanung kedalam filmnya tersebut¹⁵. Namun tidak sedikit pula kelompok-kelompok yang pro terhadap film besutan hanung tersebut¹⁶. Instrumen yang digunakan sutradara sehingga terjadi banyak penolakan dikalangan tokoh agama, serta pemaham

¹⁴ <http://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/fpi-demo-film-hanung-bramantyo.html> diakses pada tanggal 31 desember 2011.

¹⁵ <http://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/tanda-tanya--bentuk-syirik-modern.html> diakses pada tanggal 31 desember 2011.

¹⁶ <http://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/film-tanda-tanya-adalah-khotbah-yang-terlalu-keras.html> diakses pada tanggal 31 desember 2011.

pluralisme yang dikonstruksi ke dalam Film Tanda Tanya dan pemahaman masyarakat terhadap pluralisme.

C. Pembatasan Masalah.

Mengingat luasnya masalah yang muncul dalam penelitian ini, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pesan pluralisme yang disampaikan oleh Hanung melalui Film Tanda Tanya yang dikonstruksi secara filmik menggunakan instrumen-instrumen yang berbentuk simbol-simbol audio maupun visual.

D. Perumusan Masalah.

Bagaimana pesan pluralisme disampaikan melalui Film Tanda Tanya?

1. Apakah pesan-pesan pluralisme yang disampaikan dalam Film tanda tanya?
2. Apakah metode yang digunakan oleh sutradara untuk menyampaikan pesan pluralisme?
3. Bagaimana pemaknaan tanda dalam Film Tanda Tanya?

E. Tujuan Penelitian.

Mendeskripsikan dan menganalisis wacana pluralisme dalam Film Tanda Tanya.

1. Mengetahui pesan-pesan pluralisme yang disampaikan melalui Film Tanda Tanya.

2. Mengetahui metode atau strategi yang digunakan oleh sutradara untuk menyampaikan pesan pluralisme dalam Film Tanda Tanya.
3. Mengetahui pemaknaan tanda yang digunakan sutradara untuk memvisualisasikan konsep pluralismenya di dalam Film Tanda Tanya.

F. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk Mengetahui pesan-pesan pluralisme yang disampaikan melalui Film Tanda Tanya., Mengetahui metode atau strategi yang digunakan oleh sutradara untuk menyampaikan pesan pluralisme dalam Film Tanda Tanya. Mengetahui pemaknaan tanda yang digunakan sutradara untuk memvisualisasikan konsep pluralismenya di dalam Film Tanda Tanya.

2. Manfaat Praktis.

Secara praktis, penelitian ini sebagai deskripsi faham pluralisme yang di konstruk Hanung dalam film tanda tanya. dimana konstruksi faham pluralisme dalam film tanda tanya, banyak menuai kritik baik pro dan kontra. Oleh sebab itu, perlu diadakan penelitian yang mendeskripsikan konstruksi faham pluralisme dalam film tanda tanya.

G. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang dijadikan penelitian oleh peneliti adalah tempat yang biasanya dijadikan tempat berkumpul komunitas *Dapur Film* yaitu daerah di Jalan Ampera Raya no. 17B Cilandak Timur, Jakarta Selatan. 12560.

Adapun waktu penelitian yang dilaksanakan sekitar delapan Bulan terhitung mulai bulan 7 Oktober 2011 sampai bulan Mei 2012. Sebelumnya peneliti sudah membangun relasi dengan Mas Widi humas Film tanda tanda dan Ibu Celerina Judisari selaku Producer melalui alat hubung komunikasi sejak bulan Agustus 2012.

H. Objek Penelitian dan Unit Analisis

Objek penelitian ini adalah Film *Tanda Tanya*. Sedangkan, unit analisis penelitiannya adalah kutipan dari Srcipt dialog Film Tanda Tanya yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian, dengan menggunakan dua buah analisis semiotika Barthes, yaitu analisis heuristik dan analisis hermeneutik.

I. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primernya adalah berupa script asli film tanda tanya yang didapat dari producer film tanda tanya, yang kemudian dipilih pada scane film yang diperlukan untuk penelitian. Kemudian data sekundernya adalah data yang diperoleh dari literatur. Literatur yang mendukung data primer, seperti kamus, internet, artikel koran, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian, dan sebagainya.

J. Teknik Penelitian

Teknik penelitian terdiri dari dua, yaitu:

1. Obsevasi adalah melakukan pengamatan langsung dan tidak terikat terhadap objek penelitian dan unit analisis dengan cara menonton serta menganalisis script dialog film dalam setiap scene dalam film Tanda Tanya terutama pada scene yang membahas masalah pluralisme. Kemudian mencatat, memilih dan menganalisanya sesuai dengan model penelitian yang digunakan.

2. Studi komunikasi (document research), yaitu peneliti mengumpulkan data-data melalui talaah dan kajian dari berbagai literatur yang dapat mendukung penelitian. serta relevan dengan materi penelitian untuk selanjutnya dijadikan bahan argumentasi, seperti Script film, arsip, buku, internet, dan lain sebagainya.

K. Teknik Analisis data

Setelah data primer dan data sekunder terkumpul, kemudian diklarifikasikan sesuai dengan pernyataan penelitian yang telah ditentukan. Setelah data terklarifikasi, dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Roland mengembangkan simiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan tingkat konotasi yang menghasilkan makna secara objektif untuk memahami makna yang tersirat¹⁷ dalam film Tanda Tanya yang menjadi titik dalam penelitian ini. Yang semua itu kemudian masuk kepada dua pembagian unit analisis yaitu anilisis Heuristik dan analisis Hermeneutik.

¹⁷ Alex sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h. 70

L. Sistematika Penulisan

Penelitian ini menganalisis tentang pluralism dalam film tanda Tanya dengan sebuah kajian semiotika, sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, meliputi : Latar belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tempat dan Waktu penelitian, Objek Penelitian dan Unit Analisis, Sumber Data, Teknik Penelitian, Teknis Analisis Data, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Kajian Teori, meliputi : Film Sebagai Persuasif, Pluralisme, dan Semiotika.

Bab III : Metodologi, meliputi : Semiotika Secara Umum, Kerangka Analisis Semiotika, dan Semiotika Sebagai Bidang Kajian.

Bab IV : Analisis Semiotika Film Tanda Tanya, meliputi : Gambaran Umum Film Tanda Tanya, dan Analisis Data.

Bab V : Penutup, meliputi Kesimpulan dan Saran.